BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu dilahirkan dengan beraneka ragam karakteristik, bakat, dan juga kecerdasan yang berbeda. Kecerdasan menjadi hal yang disoroti dari seorang anak, karena dinilai menjadi arah untuk masa depannya. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, intelegensi atau kecerdasan adalah hasil atau pembiasaan yang tepat dan cepat, baik secara mental ataupun fisik, berkenaan dengan pengalaman baru, membuat keahlian dan wawasan yang ada telah siap untuk digunakan apabila menghadapi kenyataan atau situasi baru.

Kecerdasan dinilai menjadi patokan akan berhasil tidaknya seorang anak kelak. Terlebih lagi kecerdasan sering kali dikaitkan dengan tinggi rendahnya nilai IQ (*Intelligences Quotient*). Kecerdasan otak/kecerdasan intelektual (IQ) digunakan untuk mengelompokkan kemampuan kognitif dan kesiapan seseorang didalam memahami sesuatu (Agustania, 2018:2). Jika nilai IQ (*Intelligences Quotient*) seorang anak tinggi maka dapat dinilai cerdas sedangkan jika IQ (*Intelligences Quotient*) seorang anak rendah maka tidak dikatakan cerdas tanpa memperhatikan kompetensi, potensi, dan kemampuan anak.

Kecerdasan selama ini berkaitan dengan kompetensi atau kemampuan memahami seseorang akan sesuatu dan memberi pendapat, semakin cerdas seseorang maka semakin cepat ia memahami suatu permasalahan dan menentukan langkah penyelesaiannya (Mustaqim,2004:104). Pada dunia pendidikan, seringkali guru hanya memperhitungkan aspek linguistik dan logika-matematika

siswa saja tanpa mempertimbangkan aspek lainnya. Sehingga berbagai kompetensi yang ada pada diri siswa tidak terekplor secara optimal.

Kondisi tersebut tentu saja bertolak belakang dengan konsep kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Bagi Gardner, kecerdasan anak bukan hanya bersumber pada skor standar semata (tes IQ), melainkan dengan dimensi (1) kemampuan menuntaskan masalah yang terjalin dalam kehidupan individu; (2) kemampuan menciptakan permasalahan baru untuk diselesaikan; (3) kemampuan mewujudkan suatu karya atau memberi apresiasi dalam budaya seseorang (dalam Hamzah dan Kuadrat, 2014:42).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 12 ayat (1) b dikemukakan bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya”. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik berhak atas pembelajaran sesuai dengan karakteristik masing-masing. Howard Gardner memiliki pendapat bahwa terdapat beraneka ragam kecerdasan yang siswa miliki atau biasa disebut *multiple intelligence* atau kecerdasan majemuk. Dan masing-masing siswa mempunyai kapasitas dan potensi yang berbeda dalam setiap kecerdasan.

Howard Gardner berpendapat bahwa kecerdasan adalah kemampuan menyelesaikan persoalan atau keterampilan berkarya mewujudkan sesuatu yang bernilai bagi lingkungan budaya dan sosial. Siswa diyakini mempunyai kecerdasan dalam tingkat yang berbeda satu sama lain dalam upaya pemecahan persoalan pada pembelajaran. Kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) dapat

dikelompokkan antara lain (1) kecerdasan linguistik, (2) kecerdasan logis-matematis, (3) kecerdasan spasial, (4) kecerdasan kinestetik tubuh, (5) kecerdasan musikal, (6) kecerdasan interpersonal, (7) kecerdasan intrapersonal, (8) kecerdasan naturalis, dan (9) kecerdasan eksistensial.

Pentingnya pembelajaran berbasis *multiple intelligence* adalah peserta didik dapat belajar sambil meningkatkan seluruh potensi yang ada pada dirinya karena kecerdasan dapat distimulasi, dikembangkan sampai batas tertinggi melalui pengayaan, dukungan yang baik dan pengajaran. Terdapat banyak cara dalam mengembangkan berbagai kecerdasan seorang individu. Dengan mengoptimalkan pengembangan kemampuan peserta didik maka pembelajaran akan lebih optimal.

Sejalan dengan teori *multiple intelligence* dibutuhkan pembelajaran yang menjadi wadah untuk pengembangan berbagai kemampuan yang dimiliki peserta didik. Pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran yang menghubungkan dan memadukan beberapa bidang studi pada sebuah tema. Pembelajaran tematik tidak hanya terbatas hanya pada kecerdasan konsep dan bahasa saja, tetapi juga menggabungkan beberapa konsep kecerdasan yang siswa miliki. Pembelajaran tematik memberi keleluasaan kepada siswa agar bisa mengasah berbagai kecerdasan dan potensi sesuai dengan prinsipnya yakni pembelajaran berdasarkan dengan kemampuan dan sesuatu yang dibutuhkan siswa.

Sukayati (2004:4) mengungkapkan bahwa salah satu tujuan pembelajaram tematik terpadu yaitu mengoptimalkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna. Pembelajaran tematik memberi kemudahan untuk siswa agar bisa memahami konsepsi dalam sebuah pembelajaran karena keterhubungan

antar tema. Pembelajaran tematik juga melatih siswa agar dapat berkelompok untuk memecahkan masalah, serta menentukan aktivitas yang disenangi siswa disesuaikan dengan bakat dan minatnya.

Berdasarkan hasil penelitian Machali (2014) dengan judul “Dimensi Kecerdasan Majemuk dalam Kurikulum 2013” memberikan kesimpulan dalam penelitiannya bahwa Kurikulum 2013 yang menggunakan pembelajaran tematik mengandung pengembangan sudut pandang kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) bisa dilihat dari tiga hal *pertama*, pada pengembangan kompetensi yang terdiri dari empat kompetensi inti (KI) yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan, pada kecerdasan majemuk dapat dikategorikan pada dimensi, kecerdasan interpersonal, kecerdasan eksistensial, kecerdasan musikal, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan naturalistic, kecerdasan matematis-logis, dan kecerdasan kinestetik,. *Kedua* adalah pendekatan yang dipakai yakni pendekatan saintifik (*scientific approach*) meliputi : mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*) yang sangat sesuai dengan prinsip pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan majemuk. Dan *ketiga* yaitu pada sistem evaluasi yang dilakukan berupa penilaian autentik yang sangat relevan dengan pengembangan kecerdasan majemuk.

Mengacu pada permasalahan tersebut, bahwa pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligence* dapat mengembangkan berbagai kecerdasan siswa dalam sebuah pembelajaran. Peran guru sangat dibutuhkan dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligence* pada siswa sekolah dasar. Guru harus menyadari pentingnya pembelajaran dengan tidak hanya menekankan

satu kecerdasan akan tetapi juga menggali kecerdasan-kecerdasan lainnya yang dimiliki siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Pembelajaran Tematik Berbasis Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) pada Siswa Sekolah Dasar”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan penelitian yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pembelajaran tematik berbasis kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) pada siswa Sekolah Dasar?

Rumusan masalah umum tersebut dirinci menjadi rumusan masalah khusus sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses pembelajaran tematik untuk mengembangkan kecerdasan linguistik pada siswa Sekolah Dasar?
- b. Bagaimana proses pembelajaran tematik untuk mengembangkan kecerdasan logika-matematika pada siswa Sekolah Dasar?
- c. Bagaimana proses pembelajaran tematik untuk mengembangkan kecerdasan visual-spasial pada siswa Sekolah Dasar?
- d. Bagaimana proses pembelajaran tematik untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik pada siswa Sekolah Dasar?
- e. Bagaimana proses pembelajaran tematik untuk mengembangkan kecerdasan musikal pada siswa Sekolah Dasar?
- f. Bagaimana proses pembelajaran tematik untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal pada siswa Sekolah Dasar?

- g. Bagaimana proses pembelajaran tematik untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal pada siswa Sekolah Dasar?
- h. Bagaimana proses pembelajaran tematik untuk mengembangkan kecerdasan naturalistik pada siswa Sekolah Dasar?
- i. Bagaimana proses pembelajaran tematik untuk mengembangkan kecerdasan eksistensial pada siswa Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligence* pada siswa Sekolah Dasar.

Tujuan penelitian tersebut dirinci menjadi tujuan penelitian khusus sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan proses pembelajaran tematik untuk mengembangkan kecerdasan linguistik pada siswa Sekolah Dasar.
- b. Mendeskripsikan proses pembelajaran tematik untuk mengembangkan kecerdasan logika-matematika pada siswa Sekolah Dasar.
- c. Mendeskripsikan proses pembelajaran tematik untuk mengembangkan kecerdasan visual-spasial pada siswa Sekolah Dasar.
- d. Mendeskripsikan proses pembelajaran tematik untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik pada siswa Sekolah Dasar.
- e. Mendeskripsikan proses pembelajaran tematik untuk mengembangkan kecerdasan musikal pada siswa Sekolah Dasar.
- f. Mendeskripsikan proses pembelajaran tematik untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal pada siswa Sekolah Dasar.

- g. Mendeskripsikan proses pembelajaran tematik untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal pada siswa Sekolah Dasar.
- h. Mendeskripsikan proses pembelajaran tematik untuk mengembangkan kecerdasan naturalistik pada siswa Sekolah Dasar.
- i. Mendeskripsikan proses pembelajaran tematik untuk mengembangkan kecerdasan eksistensial pada siswa Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai pembelajaran tematik berbasis *multiple intelligence* pada siswa di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran tematik berbasis kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) pada siswa di sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperbaiki kualitas pendidikan serta menambah wawasan dan inspirasi bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) pada siswa sekolah dasar.